

## **Implementasi Metode *Muraja'ah* Dalam Menghafal Al-Qur'an Ponpes Darul Asyfiya Pemalang**

Nursidik<sup>1</sup>  
nursidik@stitpemalang.ac.id

### ***Abstrak***

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Bagi bangsa, pendidikan merupakan kebutuhan yang dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, dan kemampuan sebagai generasi penerus Bangsa. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber pesan-pesan ketuhanan, yang pada prinsipnya ia senantiasa mengajak manusia agar dapat senantiasa mengembangkan eksistensi dan potensi yang terpendam di dalam dirinya. Salah satu media yang dijadikan Allah SWT dalam menjaga keutuhan al-Qur'an adalah munculnya beberapa kelompok penghafal al-Qur'an di berbagai negara dengan berbagai macam usia. Dalam sejarah Islam klasik, para penghafal al-Qur'an selalu muncul dalam setiap generasinya, mulai generasi sahabat Rasulullah hingga saat ini. Dengan kondisi santri yang hampir seluruhnya adalah pelajar, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalan al-Qur'an. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Setelah dilakukan penelitian di Rumah *Tahfizh* Ilmina, maka ada beberapa hasil yang menunjukkan sebuah perubahan dalam meningkatkan kelancaran atau kualitas hafalan al-Qur'an. Menurut salah seorang santri putri berpendapat bahwa metode *muraja'ahnya* dilakukan dengan membaca berulang-ulang atau dilakukan ketika shalat. Sementara pelaksanaan *muraja'ah* dalam salat malam (*qiyamullail*), para santri mengamalkannya secara berjamaah dengan imam bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh dewan asatidz. Adapun surah yang dibacakan ketika menjadi imam salat adalah surah-surah yang sudah dihafalkan sesuai dengan pencapaian hafalan masing-masing santri 1 rokaat 1 halaman, sementara salat yang dilaksanakan minimal 4 rakaat.

Kata Kunci : *Implementasi, murojaah, Al-Quran,*

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Pemalang

## A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Bagi bangsa, pendidikan merupakan kebutuhan yang dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, dan kemampuan sebagai generasi penerus Bangsa. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber pesan-pesan ketuhanan, yang pada prinsipnya ia senantiasa mengajak manusia agar dapat senantiasa mengembangkan eksistensi dan potensi yang terpendam di dalam dirinya. Salah satu fungsi dari al-Qur'an adalah *adz-dzikr* (peringatan), yakni al-Qur'an adalah peringatan Allah SWT maknanya bahwa siapa saja apabila telah membaca dan menelaah pesan-pesannya secara teliti dan mendalam, maka ia akan tersadar dan teringat siapa dirinya, dimana dirinya, kapan dirinya, bagaimana dirinya, dan mengapa dirinya. Sehingga ia akan mengerti apa yang harus ia lakukan, siapa yang harus melakukan, dimana ia harus melakukan, bagaimana ia harus melakukan, kapan ia harus melakukan, dan mengapa ia harus melakukan.<sup>2</sup>

Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang keautentikannya dijamin oleh Allah, dan al-Qur'an adalah kitab yang selalu terpelihara. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan Pasti kami (pula) yang memeliharanya*” (QS. Al-Hijr: 9).

Demikianlah Allah yang menjamin keautentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca, dihafal dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca dan yang didengar oleh Rasulullah SAW, serta dibaca dan dihafal oleh para sahabat Nabi SAW.<sup>3</sup>

Bagi setiap muslim, al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat penting untuk dijadikan suri teladan maupun sebagai pedoman terhadap segala aspek kehidupan. Sehingga, bagi mereka (orang-orang

---

<sup>2</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012, hlm: 420.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003, hlm: 21.

Islam), apabila ingin mengharap kehidupan yang sejahtera, damai, dan bahagia, maka semestinya berperilaku sesuai dengan semua hal yang tertera dalam al-Qur'an.<sup>4</sup>

Menghafal al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* (keluarga Allah maksudnya adalah orang yang dekat dengan Allah dan orang-orang yang istimewa) di muka bumi.<sup>5</sup> Itulah sebabnya, tidaklah mudah untuk menghafal al-Qur'an, diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya. Selain itu, juga harus disertai dengan doa kepada Allah SWT supaya diberi kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an yang begitu banyak dan rumit. Sebab banyak kalimat yang mirip dengan kalimat yang lain, demikian juga kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya *waqaf*, namun ada juga yang pendek-pendek.<sup>6</sup>

Salah satu media yang dijadikan Allah SWT dalam menjaga keutuhan al-Qur'an adalah munculnya beberapa kelompok penghafal al-Qur'an di berbagai negara dengan berbagai macam usia. Merekalah yang akan selalu membaca dan mengulangnya setiap hari sehingga ayat-ayat suci al-Qur'an akan tetap hidup dalam hati manusia dan akan tetap terjaga keasliannya.<sup>7</sup>

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Shalih bin Ibrahim ash-Shani', dosen Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud Riyadh di Ma'had Pengkajian Al-Qur'an Imam asy-Syathibi Jeddah menyimpulkan bahwa setiap bertambah banyak hafalan terhadap al-Qur'an, semakin bertambah kesehatan jiwanya. Peneliti menentukan definisi kesehatan jiwa sebagai keadaan yang terintegrasikannya jiwa seseorang dalam empat dimensi utama yaitu dimensi agama (spiritual), dimensi kejiwaan, dimensi sosial dan dimensi fisik. Orang yang memiliki hafalan al-Qur'an lebih banyak, akan terlihat sangat jelas lebih baik tingkat kesehatan jiwanya dibandingkan dengan orang yang memiliki hafalan al-Qur'an sedikit. Rohani manusia memang butuh makanan dan asupan rohani yang paling baik adalah al-Qur'an dan dzikir kepada Allah SWT.

Dalam sejarah Islam klasik, para penghafal al-Qur'an selalu muncul dalam setiap generasinya, mulai generasi sahabat Rasulullah hingga saat ini. Banyak di antara mereka

---

<sup>4</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hlm: 5

<sup>5</sup> Muhammad Zakariyya, *Himpunan Fadhilah Amal*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006, hlm: 42.

<sup>6</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Op.Cit.*, hlm: 13

<sup>7</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2014, hlm: 4.

mampu menghafal al-Qur'an dalam usia yang masih kecil. Sebagai contoh Imam Syafi'i yang hafal al-Qur'an dalam usia 7 tahun, Imam Thabari dalam usia 7 tahun juga, Ibnu Qudamah dalam usia 10 tahun, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam usia 9 tahun, Ibnu Sina dalam usai 10 tahun dan Ibnu Khaldun dalam usia 7 tahun. Hingga para penguasa seperti Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad al-Fatih pun hafal al-Qur'an ketika usia masih kecil. Bahkan, ulama masa kini pun seperti Syekh Yusuf Al-Qardhawi telah hafal al-Qur'an secara sempurna sebelum usianya genap 10 tahun.

Pada abad ke-21 ini muncul anak-anak kecil yang sudah hafal al-Qur'an, diantaranya Yusuf Mutawalli dari Arab Saudi yang hafal al-Qur'an di usia 11 tahun. Abdurrahman al-Fiqqy dari Mesir hafal al-Qur'an saat usia 9 tahun. Ali Husein Jawwad dari Bahrain dan Abdullah Fadhil asy-Syaqqaq dari Arab Saudi hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun. Muhammad Jauhari dari Turki hafal al-Qur'an pada usia 6 tahun. Muhammad Ayyub Tazikistan hafal al-Qur'an pada usia 5,5 tahun. Yang mengagumkan adalah 3 bersaudara Tabarak, Yazid dan Zeenah dari mesir yang hafal al-Qur'an di usia 4,5 tahun.<sup>8</sup>

Anak-anak di Indonesiapun terlihat sangat antusias untuk menerima, menghafal dan memahami al-Qur'an. Hal ini dapat di lihat dari orang tua yang mendaftarkan anak-anaknya di acara "Hafizh Indonesia" yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta pada bulan Ramadhan. Di antaranya adalah Musa, hafal al-Qur'an di usia 5,5 tahun. Dan yang lebih mengagumkan lagi adalah Fajar dengan kondisi kurang sempurna mampu menghafal al-Qur'an di usia 4,5 tahun. Dari pasangan suami istri, Ibu Wirianingsih dan Pak Tamim lahir 10 anak yang semuanya hafal al-Qur'an.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan jaminan kemudahan dalam mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surah Al-Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

"Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran/menghafal?" (QS. Al-Qamar 54:17)<sup>10</sup>

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm: 5.

<sup>9</sup> Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, *10 Bersaudara Bintang Al-Qur'an*, Bandung: Sygma Publishing, 2010, hlm: 21.

<sup>10</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, Jakarta: Maghfirah, 2009, hlm: 529.

beberapa orang yang mampu menghafalkannya.<sup>11</sup>

Jadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah. Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal al-Qur'an masih dilakukan oleh umat islam di dunia ini termasuk di indonesia.

Yang terpenting dalam menghafal al-Qur'an adalah bagaimana para santri meningkatkan kualitas kelancaran atau melestarikan hafalan al-Qur'an. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan dan tekad yang kuat serta istikamah yang tinggi. Para penghafal al-Qur'an khususnya dalam hal ini adalah para santri harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi/*muraja'ah* hafalannya. Banyak cara untuk meningkatkan kualitas kelancaran hafalan al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih metode yang terbaik untuknya khususnya metode *muraja'ah*.

Pada era teknologi informasi yang serba egosentris dan hedonis sekarang ini, banyak orang tua yang kurang memperhatikan *tahfizh* al-Qur'an untuk anak-anaknya. Hal ini mungkin dikarenakan para orang tua belum menyadari bahwa menghafal al-Qur'an itu sangatlah penting untuk masa depan, baik orang tua maupun anak-anak di dunia dan akhirat.

Dengan kondisi santri yang hampir seluruhnya adalah pelajar, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalan al-Qur'an. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan santri hafiz / hafizah harus pandai-pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dengan *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan guna menjaga kelancaran hafalan. Disamping itu permasalahan lain yang muncul adalah ketika santri akan mengulang surah al-Qur'an yang telah dihafal sebelum menginjak ke surah berikutnya, maka santri mengalami kesulitan dalam melafalkan ayat-ayat surah yang telah dihafalnya. Bahkan akan terasa seperti menghafal dari awal lagi.

Dari berbagai permasalahan tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dengan judul **“Implementasi Metode *Muraja'ah* Dalam Menghafal Al-Qur'an di Ponpes Daqrul Asyfiya Pemalang Tahun 2022”**.

---

<sup>11</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Media, 2011, hlm: 71-72

## B. Kajian Teori

*Muraja'ah* adalah mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfizh*. *Muraja'ah* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.<sup>12</sup> *Muraja'ah* adalah berasal dari Bahasa Arab bentuk mashdar dari رَاجِعٌ، يُرَاجِعُ، مُرَاجَعَةٌ yang artinya mengulang.

Dalam proses menghafal al-Qur'an, keinginan cepat khatam 30 juz memang sangatlah wajar. Namun, jangan sampai keinginan tersebut membuat para hafiz terburu-buru dalam menghafalkan al-Qur'an dan pindah ke hafalan baru. Sebab, bila para hafiz berfikir demikian, dikhawatirkan akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali karena lebih fokus pada hafalan baru dan tidak mengulang-ulang (*muraja'ah*) hafalan yang lama.<sup>13</sup> Menurut pendapat Hermann Ebbinghaus, rata-rata informasi yang diperoleh hilang lebih dari 50% setelah 8 jam berlalu, meskipun ditengarai sangat bergantung pada berbagai faktor, itu sebabnya perlu dilakukan pengulangan pada jam awal-awal menghafal.<sup>14</sup>

Dengan kata lain, para hafiz tidak diperbolehkan berpindah ke hafalan berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar sempurna. Hal seperti ini sering terjadi dikalangan para penghafal al-Qur'an, sehingga surat atau juz-juz yang berada di depan dalam beberapa waktu kemudian banyak yang hilang atau lupa.

Jika para hafiz menginginkan kualitas hafalan yang baik dan kuat sebaiknya jangan terburu-buru ketika menghafalkan. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk tidak tergesa-gesa berpindah ayat hingga ayat yang sebelumnya benar-benar hafal dan kuat. Selain itu, para hafiz juga tidak hanya fokus ke perpindahan surat selanjutnya, tetapi harus fokus ke surat yang terdahulu yang sudah pernah para hafiz hafalkan.

Apabila para hafiz mengabaikan surat terdahulu tanpa sering-sering diulang maka akan kesulitan menjalaninya. Sebab, mengulang-ulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan sangat berbeda tingkat kesulitan dan semangat menghafalnya saat menghafal ayat yang baru. Jika surat yang baru semangat menjadi baru juga, namun bila mengulang-ulang ayat, semangatnya tidak sebesar ketika menambah hafalan baru. Oleh karena itu, para hafiz harus

---

<sup>12</sup> Sa'dullah, *Op.Cit.*, hlm: 54.

<sup>13</sup> Wivi Alawiyah Wahid, *Op.Cit.*, hlm: 75-76.

<sup>14</sup> Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Op.Cit.*, hlm: 65

hati-hati karena mengulang hafalan yang sudah lupa akan lebih sulit. Sebab, sudah banyak ayat-ayat yang sama dengan ayat yang baru dihafalkan.<sup>15</sup>

Beberapa metode lain dalam mengulang hafalan al-Qur'an yang berguna bagi para *huffazh* yaitu:<sup>16</sup>

a. Mengulang Sendiri

Metode mengulang sendiri adalah metode yang paling banya digunakan oleh para *huffazh*. Metode ini dapat dilakukan dalam beberapa model, yaitu sebagai berikut:

1) *Tasdis* al-Qur'an

Yaitu mengulang hafalan al-Qur'an dengan mengkhatamkannya dalam waktu enam hari dengan cara mengulang 5 juz hafalan dalam sehari.

2) *Tasbi'* al-Qur'an

Yaitu membagi al-Qur'an menjadi 7 bagian. Kemudian mengulang tiap-tiap bagian setiap hari sehingga dalam waktu seminggu dapat mengkhatamkan al-Qur'an.

3) *Mengkhatamkan* al-Qur'an dalam waktu 10 hari

Yaitu dengan cara mengulang 3 juz perhari. Maka dalam waktu satu bulan dapat mengkhatamkan al-Qur'an 3 kali.

4) Pengkhususan dan pengulangan

Yaitu dengan mengulang tiga juz dari al-Qur'an setiap hari dan diulang-ulang selama satu minggu berturut-turut. Kemudian pada minggu berikutnya diteruskan mengulang hafalan tiga juz setelahnya. Berarti dalam sepuluh minggu *huffazh* telah berhasil mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 7 kali.

5) Mengkhatamkan al-Qur'an sekali dalam sebulan

Yaitu dengan mengulang hafalan al-Qur'an satu juz dalam sehari. Jangan sampai dalam satu hari kurang dari satu juz karena dikhawatirkan akan terlupakan hafalannya.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Namun, setelah hafalan al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seseorang yang berniat untuk

---

<sup>15</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Op.Cit.*, hlm: 76.

<sup>16</sup> Mukhlisoh Zawawi, *Op.Cit.*, hlm. 117-120.

menghafal al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak.<sup>17</sup>

Kegiatan menghafalkan al-Qur'an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fonetik*, *waqaf*, dan lain-lain) harus di hafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.

Orang yang akan menghafalkan al-Qur'an, terlebih dahulu dianjurkan untuk mengetahui dan mengenal cara kerja memori (ingatan) yang dimilikinya. Sebab, ingatan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan ingatan itulah, manusia bisa, bahkan mampu untuk merefleksikan dirinya. Ingatan tersebut juga mampu untuk berkomunikasi dan menyatakan semua yang ada di pikirannya maupun segala yang sedang dipikirkan sekaligus perasaannya yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang di alami. Ingatan juga berfungsi untuk memproses sebuah informasi yang diterima manusia setiap waktu, walaupun terkadang sebagian besar informasi yang masuk diabaikan begitu saja. Sebab, informasi tersebut dianggap tidak begitu penting, atau bahkan tidak diperlukan dikemudian hari.<sup>18</sup>

Ada dua tahapan dalam menghafalkan al-Qur'an, yaitu:<sup>19</sup>

1) *Tahfizh* atau *encoding* (entri data dan pengkodean)

Yaitu memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan. *Encoding* adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu menggunakan pendengaran dan penglihatan.<sup>20</sup>

2) *Muraja'ah* atau *retrieval* (pengungkapan kembali)

Pengungkapan kembali informasi yang telah tersimpan di dalam gudang memori adakalanya terungkap secara otomatis dan adakalanya memerlukan pancingan. Hafalan ayat al-Qur'an yang berurutan secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat sesudahnya.

---

<sup>17</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Op.Cit.*, hlm: 14

<sup>18</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Op.Cit.*, hlm: 15.

<sup>19</sup> Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quatum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Emir, 2015, hlm: 48.

<sup>20</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hlm: 46.



### C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu "teori".<sup>21</sup>

Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan "pengambilan data secara alami atau natural". Dengan sifatnya ini maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, tidak seperti kuantitatif yang dapat mewakilkan orang lain untuk menyebarkan atau melakukan wawancara terstruktur.<sup>22</sup>

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui makna dibalik fakta. Adapun fakta itu tidak lain adalah data-data lapangan yang dikumpulkan secara alamiah menggunakan metode ilmiah. Penelitian kualitatif cenderung menginterpretasikan data secara subjektif. Bahkan secara sederhana.<sup>23</sup>

#### 1. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Menemukan sebuah permasalahan.
- b. Permasalahan tersebut dialami dan kemudian dijadikan sebuah judul penelitian.
- c. Dari permasalahan tersebut dirumuskan rumusan masalah.

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun Buku *Pedoman Penulisan Skripsi*, Pematang: STIT Press, tt, hlm: 5

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm:

<sup>23</sup> Suyadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hlm: 62

d. Melakukan pengamatan dan analisis data.

e. Kemudian dari rumusan masalah di pecahkan untuk menemukan sebuah solusi dengan mengambil data yang ada di lapangan dan merujuk pada teori yang membantu untuk mengambil sebuah kesimpulan penelitian.

Analisis data secara kualitatif memiliki langkah-langkah sebagai berikut: “mereduksi data, *display* data, menyimpulkan dan verifikasi.” Adapun uraian penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

#### 1. Reduksi data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis/ diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.

#### 2. *Display* (Kategorisasi)

*Display* data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *network* dan *charts*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat “*display*” juga merupakan analisis.

#### 3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Dari uraian materi analisis data di atas, maka peneliti menyusun beberapa prosedur

---

<sup>24</sup> Dewi Sadiyah, *Op.Cit.*, hlm: 92-93

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2. Peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah terhimpun.
3. Data yang telah terhimpun kemudian direduksi atau dipilah untuk diambil data yang memang penting atau digunakan dalam penelitian.
4. Membuat grafik data jika memang diperlukan.
5. Menyusun kesimpulan dari penelitian.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Data yang dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari 4 komponen analisis, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>25</sup>

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, mengumpulkan strategi pengumpulan data yang dianggap tepat dan menentukan arah dan kedalaman data dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang nantinya data tersebut disusun dan dilakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan, pengikhtisaran, pengubahan data mentah yang langsung dilapangan dan berlanjut pada saat pengumpulan data, maka reduksi data dimulai pada peneliti memfokuskan pada wilayah penilitian.

Dalam tahap ini setelah peneliti memasuki sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada aspek, gaya belajar, perilaku social, interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekolah, dan perilaku dikelas.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.

---

<sup>25</sup> Miles dan Huberman dalam Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020, hlm. 163-171.

Dalam tahap ini peneliti melakukan penyusunan hasil informasi data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data agar bisa dilakukan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Dengan demikian Penarikan kesimpulan dalam pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap suatu yang diteliti langsung dilapangan dengan menyusun pelaporan pengarah dan sebab akibat.<sup>26</sup> Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan.

Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari semua informasi data yang dikumpulkan, disusun dan disajikan. Penarikan kesimpulan ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi/Penerapan Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Di Rumah *Tahfizh Ilmina Pematang*

Setelah dilakukan penelitian di Ponpes Darul Asyfiya Pematang, maka ada beberapa hasil yang menunjukkan sebuah perubahan dalam meningkatkan kelancaran atau kualitas hafalan al-Qur'an. Menurut salah seorang santri putri berpendapat bahwa metode *muraja'ahnya* dilakukan dengan membaca berulang-ulang atau dilakukan ketika shalat.<sup>27</sup> Hal ini juga senada dengan pendapat santri putra yang mengutarakan bahwa metode *muraja'ahnya* dilakukan dengan dibaca berulang-ulang ketika waktu santai melalui shalat wajib maupun shalat sunnah.<sup>28</sup>

Sementara pelaksanaan *muraja'ah* dalam salat malam (*qiyamullail*), para santri mengamalkannya secara berjamaah dengan imam bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh dewan asatidz. Adapun surah yang dibacakan ketika

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 163-171.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Alisha Wilyan Marsali selaku santri putri pada tanggal 23 Mei 2022

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Agung Nugroho selaku santri putra pada tanggal 23 Mei 2022

menjadi imam salat adalah surah-surah yang sudah dihafalkan sesuai dengan pencapaian hafalan masing-masing santri 1 rakaat 1 halaman, sementara salat yang dilaksanakan minimal 4 rakaat.<sup>29</sup>

Pelaksanaan menghafal al-Qur'an dengan metode muraja'ah di Ponpes darul Ayfiya Pemaleang yaitu sebagai berikut:

a. Untuk santri putra

Ada tiga waktu yang digunakan dalam kegiatan atau aktivitas menghafal al-Qur'an yaitu ba'da Shubuh, ba'da Magrib dan ba'da Isya'.<sup>30</sup>

b. Untuk santri putri

Ada dua waktu yang digunakan untuk setoran hafalan yaitu;

- 1) Untuk waktu shubuh / setoran shubuh digunakan untuk setoran *ziyadah* (hafalan baru) pukul 05.00 atau kondisional.
- 2) Sore atau malam digunakan untuk setoran hafalan muraja'ah atau hafalan lama dimulai pukul 17.00 – sebelum isya' atau kondisional.

Di Ponpes Darul Asyfiya Pemaleang juga menerapkan *muraja'ah* dalam semaan al-Qur'an sebagai wujud untuk meningkatkan kualitas hafalan. Dalam penerapan semaan al-qur'an para santri melakukannya secara estafet (bergantian) yakni satu santri membaca al-Qur'an *bilghoib* (hafalan) sebanyak ¼ juz, yang membacanya ada 4 santri sehingga dalam semalam dapat terbaca 1 juz, hal ini dilakukan setiap malam senin ba'da magrib sampai dengan selesai. Santri yang membacanya pun bergiliran sesuai dengan pencapaian hafalan masing-masing santri.

Untuk memperlancar hafalan al-Qur'an khususnya kelancaran dalam *muraja'ah*, Ponpes Darul Asyfiya Pemaleang mengadakan tes ujian *tahfidz* 5 juz, 10 juz dan kelipatannya, kegiatan ini dilaksanakan tiap tahunnya guna untuk mengikuti wisuda.

Kegiatan *Muraja'ah* disetorkan kepada ustadz atau guru setiap ba'da Isya' adapun ba'da Maghrib santri mempersiapkan setoran *muraja'ah* masing-masing sesuai kemampuan maksimal ¼ juz dan ulangan surat setiap selesai setoran surat yang dianggap layak atau panjang untuk diproses setoran ulangan surat.

---

<sup>29</sup> Hasil Observasi berdasarkan pengamatan langsung pada tanggal 5 oktober 2022.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan ust Ahmad Firdaus Al Hafidz selaku ustadz pada tanggal 23 Mei 2022

## 2. Hasil Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode *Muraja'ah* Di Ponpes Darul Asyfiya Pemalang

Hafalan al-Qur'an yang tidak dijaga maka akan cepat hilang. Maka metode *muraja'ah* ini akan sangat bermanfaat bagi para *huffadz*. Salah satunya yaitu dapat menjaga hafalan demi hafalan agar tidak cepat lupa dan melekat erat di hati dan pikiran.

Dari penelitian yang dilakukan di Rumah *Tahfizh* Ilmina, maka dapat diambil sebuah hasil menghafal al-qur'an dengan metode *muraja'ah* di Ponpes Darul Asyfiya Pemalang sebagai berikut:

- a. Para santri lebih mudah dalam menjaga kualitas hafalan al-Qur'an.
- b. Para *asatidz* juga sangat terbantu dengan adanya metode *muraja'ah* akan memudahkan santri dalam menyetorkan hafalan al-Qur'an baik itu yang lama maupun yang baru.

## 3. Keunggulan dalam Penerapan Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Ponpes Darul Asyfiya Pemalang

Hafalan al-Qur'an yang tidak dijaga maka akan cepat hilang. Maka metode *muraja'ah* ini akan sangat bermanfaat bagi para *huffadz*. Salah satunya yaitu dapat menjaga hafalan demi hafalan agar tidak cepat lupa dan melekat erat di hati dan pikiran.

Beberapa keunggulan dari penerapan metode *muraja'ah* adalah sebagai berikut:

- a. Memudahkan dalam menjaga hafalan yang lama.
- b. Menjadikan hafalan lebih kuat dan tidak cepat lupa.
- c. Menghasilkan para penghafal al-Qur'an yang berkualitas.
- d. Menyatukan al-Qur'an dengan hati dan menjadikan para penghafalnya berjiwa Qur'ani.<sup>31</sup>

## 4. Hambatan-hambatan dalam Penerapan Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Di Rumah *Tahfizh* Ilmina Pemalang

Segala kegiatan apapun pasti memiliki hambatan, terlebih jika menyangkut

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan zaki selaku santri putra pada tanggal 23 Agust 2022

dengan kegiatan menghafal al-Qur'an yang mulia. Banyak hambatan dan rintangan yang akan dialami oleh para penghafal al-Qur'an. Beberapa diantaranya yang menghambat metode *muraja'ah* adalah kurang disiplin, terlalu sibuk dengan pekerjaan dunia, malas, jenuh, kurang semangat, terlalu lelah dan hati yang lalai<sup>32</sup>

Ada hambatan dalam menerapkan *muraja'ah*, yaitu:

- a. Kurang lancarnya santri dalam melafalkan ayat.
- b. Malas mengulang hafalan.
- c. Ingin cepat menyelesaikan hafalan barunya.

Hambatan lain yang akan ditemui oleh penghafal al-Qur'an ketika menerapkan metode *muraja'ah* yaitu:

- a. Suasana hati yang tidak bersahabat.
- b. Problematika hidup yang menjadi beban.
- c. Kondisi tubuh yang kurang sehat.
- d. Terlibat hubungan asmara sehingga perhatian kita teralihkan kepada perempuan bukan kepada al-Qur'an.
- e. Akhlak yang tidak baik.

## E. Penutup

Setelah mengadakan penelitian tentang Implementasi Metode *Muraja'ah* Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Ponpes Darul Asfiya Pemalang maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi metode *muraja'ah* di Ponpes Darul Asfiya Pemalang berjalan dengan baik dan dijalankan sesuai kaidah dan juga tahapan-tahapan *muraja'ah*, baik itu dilakukan dengan bertahap per ayat, per halaman atau pun hafalan diulang pada waktu salat wajib maupun salat sunnah baik itu salat sunah rawatib maupun salat sunah malam (*qiyamul lail*) juga pada saat semaan al-Qur'an juga pada saat tes ujian 5 juz, 10 juz dan seterusnya. Sementara kegiatan setoran *muraja'ah* kepada ustadz dilaksanakan ba'da isya' sesuai dengan kemampuan maksimal  $\frac{1}{4}$  juz.
2. Hasil dari *muraja'ah* sangat memberikan dampak yang baik kepada santri terutama ataupun membantu para asatidz dalam membimbing hafalan para santri. Dan memang

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Yani selaku santri putra pada tanggal 23 Aguat 2022.

sudah terbukti bahwa *muraja'ah* itu sangat diperlukan kepada setiap para penghafal al-Qur'an karena akan sangat membantu dalam menguatkan hafalan serta menjaga hafalan tetap di dalam memori otak maupun hati para penghafal al-Qur'an. Di samping itu juga diperlukan ketulusan hati serta iringan do'a agar hafalan al-Qur'an tetap terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- As-Sirjani, Raghieb dan Abdurrahman Abdul Khaliq. 2013. *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2012. *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid Mualim, 2005. Skripsi *Sistem Pemeliharaan Anak Yatim Oleh Yayasan Yatim Piatu Al Intiba Ciputat Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Undang-undang No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak*.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta: Maghfirah.
- <http://rumahhafidz.or.id/content.php?ct=manajemenhafidz> (diunduh pada hari Ahad, 26 Feb 2017 pukul 18:36).
- Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah. 2010. *10 Bersaudara Bintang Al-Qur'an*, Bandung: Sygma Publishing.
- Masyhud, Fathin dan Ida Husnur Rahmawati. 2014. *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Nawabuddin, Abdurrahman dan Bambang Saeful Ma'arif. 1993. *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfadhul Qur'an*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rasimin. 2011. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- RI, Kementerian Agama. 2012. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia.
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.



- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Imam. 2012. Skripsi Implementasi Metode Al Manhaji Pembelajaran Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 1-6 Panti Asuhan Dewi Masyitoh Cabang Pemalang.
- Suyadi. 2011. *Libas Skripsi dalam 30 Hari*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Pemalang: STIT Press, tt.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yayan, Masagus H.A. Fauzan. 2015. *Quatum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Emir.
- Zakariyya, Muhammad. 2006. *Himpunan Fadhilah Amal*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Zamani, Zaki dan M.Syukron Maksum. 2014. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Al-Barokah.
- Zawawie, Mukhlisoh. 2011. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Media.